



PENINGKATAN KUALITAS DESTINASI EKOWISATA WAE BOBOK MELALUI PELATIHAN PENGEMBANGAN MEDIA INTERPRETASI

**Ida Ayu Rostini¹, Roseven Rudiyanto¹, Septian Hutagalung¹,
Irna Karina J. Kaban¹, Fitri Ciptosari¹**

¹Program Studi Ekowisata Politeknik eLBajo Commodus

¹idayrost@poltekelbajo.ac.id

Abstract

Wae Bobok is a forest area in Tanjung Boleng Village, West Manggarai Regency, that used as a rest area for local people who drive between districts as well as an ecotourism destination. Not only a variety of special culinary, Wae Bobok offers a number of attractions in surrounding area, such as view point, spring, waterfall, outbond and camping site. Interpretive media is one aspect that needs to be developed in Wae Bobok in order to improve the quality of ecotourism destinations and increase knowledge for tourists. This community service activity aims to provide knowledge regarding the concept of interpretation and train the community in developing interpretation media in Wae Bobok area. By using a community based-development approach and field observations, this activity try to produce a short narrative of tourist attractions in Wae Bobok area as well as interpretive media such as brochure and promotional video that can be used by visitors.

Keywords: *interpretive media, ecotourism destination, community based development*

Abstrak

Wae Bobok merupakan kawasan hutan di Desa Tanjung Boleng, Kabupaten Manggarai Barat, yang kini difungsikan sebagai area peristirahatan bagi masyarakat lokal yang melintas antar kecamatan sekaligus sebagai destinasi ekowisata. Tidak hanya kuliner khas, Wae Bobok menawarkan atraksi seperti *view point*, mata air, air terjun, sarana *outbond* dan perkemahan. Media interpretasi menjadi aspek yang perlu dikembangkan di Wae Bobok guna meningkatkan kualitas destinasi ekowisata serta menambah edukasi bagi pengunjung. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait konsep interpretasi dan mengembangkan media interpretasi di Wae Bobok. Dengan menggunakan pendekatan *community based-development* dan observasi lapangan, kegiatan ini berupaya menghasilkan narasi singkat daya tarik wisata di kawasan Wae Bobok serta media interpretasi berupa brosur dan video promosi yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung.

Kata Kunci: media interpretasi, destinasi ekowisata, pengembangan masyarakat

PENDAHULUAN

Wae Bobok merupakan kawasan hutan yang terletak di Kampung Rareng, Desa Tanjung Boleng, Kecamatan Boleng, Kabupaten Manggarai Barat. Jarak Wae Bobok dari pusat Kota Labuan Bajo sekitar 26 km atau 50 menit perjalanan dengan kendaraan roda dua atau roda empat. Lokasinya yang berada di pinggir jalan utama menuju Terang, ibu kota Kecamatan Boleng, maupun Kecamatan Pacar, menjadikan Wae Bobok kawasan peristirahatan yang strategis bagi pengendara yang melintas, terlebih didukung dengan kondisi jalan aspal yang memadai. Hutan Wae Bobok yang menjadi bagian dari hutan lindung Nggorang Bowosie merupakan area konservasi, namun seiring munculnya kebutuhan masyarakat, khususnya pengendara yang melintasi jalur tersebut serta adanya penetapan Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata super prioritas, kawasan ini tidak hanya dijadikan area peristirahatan, tetapi juga sebagai salah satu alternatif destinasi ekowisata alam di wilayah Kabupaten Manggarai Barat.

Selain kesejukan alam dan pondok kuliner yang menyajikan menu makanan khas, terdapat atraksi yang dapat dinikmati pengunjung, di antaranya *view point* 'Jurang Maut', Cunca Pengantin,

mata air, wahana *outbond* dengan beragam pilihan, area perkemahan, serta jalur trekking di kawasan hutan. Di Wae Bobok juga sudah terdapat fasilitas penunjang seperti gapura, toilet, tempat sampah, jembatan, dan taman bunga.

Kawasan hutan Wae Bobok seluas ±200 ha ini berada dalam kewenangan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kabupaten Manggarai Barat, Unit Pelaksana Teknis (UPT) tingkat kabupaten yang berada di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. KPH Manggarai Barat ditetapkan berdasarkan SK.973/Menhut-II/2013 tepatnya pada tanggal 27 Desember 2013. Di bawah naungan KPH Manggarai Barat, masyarakat diberikan hak kelola guna meningkatkan perekonomian, salah satunya dengan membuka pondok kuliner.

Selain itu, pengelolaan ekowisata di Wae Bobok dilakukan oleh sejumlah kelompok masyarakat Kampung Rareng, di antaranya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Ca Nai dalam bahasa Manggarai berarti 'satu hati', Kelompok Tani Hutan (KTH) Ca Nai dan Kaum Milenial Wae Bobok. KTH Ca Nai di Wae Bobok dibentuk pada tahun 2018 dengan tujuan agar masyarakat setempat juga

ikut ambil bagian dalam pengelolaan hutan tersebut. Masyarakat diajak berpartisipasi dalam pengembangan kawasan hutan, mulai dari merawat kelestarian hutan, seperti tidak menebang pohon sembarangan, menanam kembali pohon di sekitar mata air, serta menjaga kebersihan dengan mengadakan program Jumat Bersih.

Salah satu kendala dalam pengembangan destinasi ekowisata Wae Bobok yakni masih belum memadainya media interpretasi di sekitar kawasan. Menurut Tilden (1977; Wearing, 2008), interpretasi merupakan suatu kegiatan pendidikan yang bertujuan mengungkapkan berbagai makna dan hubungan melalui penggunaan objek asli, dengan cara langsung, dengan media ilustratif, lebih dari sekadar menyampaikan informasi faktual. Knudson (1995; Wearing, 2008) juga mengemukakan manfaat interpretasi, di antaranya adalah: 1) meningkatkan pengalaman dan kepuasan pengunjung serta kepedulian dan apresiasi terhadap alam dan warisan budaya, 2) menyampaikan pesan terkait alam dan budaya, termasuk proses alamiah dan sejarah, keterkaitan secara ekologis, serta peran manusia dalam lingkungan, 3) menyediakan sebuah pengalaman yang menyenangkan dan bermakna, 4)

menambah wawasan dan pemahaman masyarakat akan peran kelembagaan, baik dalam manajemen maupun berbagai kebijakan di dalamnya. Interpretasi pun dapat menjelaskan budaya yang tersebar secara dialektis dan dinamis, yaitu tersebar dari ikatan darah dan meluas ke lingkungan masyarakat di sekitarnya (Wulandari, dkk., 2016; Monika, dkk., 2018)

Dari perspektif konservasi, interpretasi harus memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran pengunjung akan konservasi, dapat menghormati nilai-nilai kebudayaan dan berperilaku yang sesuai di suatu situs (Rivers, 1998; Eagles, 2002; Utami, 2010). Lebih jauh, narasi interpretasi dapat disajikan dalam dua bentuk berdasarkan media penyampaiannya, yaitu interpretasi personal dan nonpersonal. Interpretasi personal mengacu pada interpretasi yang disampaikan oleh seorang petugas atau pemandu interpretif dan sering disebut program interpretasi. Biasanya program interpretasi melekat dalam kegiatan wisata dengan pemandu/petugas. Interpretasi non-personal mengacu pada interpretasi yang tidak disampaikan oleh petugas/pemandu interpretif, melainkan oleh media lain, yang disebut media interpretasi. Bentuk media interpretasi antara lain panel atau papan intepretasi,

tur dengan alat audio, publikasi cetak, film/video, serta multi media (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media interpretasi dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan di destinasi ekowisata. Media interpretasi juga memudahkan wisatawan dalam memperoleh informasi dan pengetahuan selama berkunjung di Wae Bobok. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait konsep interpretasi dan melatih masyarakat dalam mengembangkan media interpretasi di kawasan Wae Bobok.

METODE DAN PELAKSANAAN

Metode

Metode Kegiatan pengabdian masyarakat di Wae Bobok ini dilakukan dengan pendekatan *community based-development* yakni pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subjek dan objek pelaksanaan pengabdian pada masyarakat. *Community development* memiliki keunggulan, di antaranya diselenggarakan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik (Triyono, 2014). Lebih lanjut,

semua kegiatan pengembangan masyarakat diarahkan untuk membentuk sebuah struktur masyarakat yang mencerminkan tumbuhnya semangat swadaya dan partisipasi. Pengembangan masyarakat meliputi usaha memperkokoh interaksi sosial dalam masyarakat, menciptakan semangat kebersamaan, soliditas di antara anggota masyarakat dan membantu mereka untuk berkomunikasi dengan pihak lain dengan cara berdialog secara alamiah atau tanpa intervensi, didasari penuh pemahaman dan ditindak-lanjuti dengan aksi sosial nyata (Zubaedi, 2013). Adapun kegiatan diselenggarakan dalam bentuk pelatihan dengan topik utama pengenalan interpretasi, media interpretasi, serta observasi lapangan di daya tarik wisata di sekitar kawasan Wae Bobok.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan pengembangan media interpretasi ini merupakan salah satu upaya dalam peningkatan kualitas destinasi ekowisata. Pelatihan dihadiri oleh lima belas orang yang merupakan perwakilan anggota kelompok Pokdarwis Ca Nai dan Kaum Milenial Wae Bobok. Selama sesi pemaparan materi, diskusi, dan observasi berlangsung, para peserta proaktif dengan memberikan saran dan pendapat terkait interpretasi tiap daya tarik wisata di kawasan Wae Bobok.

Interpretasi yang dikemukakan oleh peserta bersumber dari pengetahuan personal dan kisah yang diceritakan oleh para orang tua terdahulu.



Gambar 1. Pelatihan Interpretasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hutan Wae Bobok merupakan salah satu ruang untuk mempelajari keanekaragaman hayati ekosistem flora dan fauna. Wae Bobok juga menjadi habitat bagi sejumlah burung endemik, seperti burung wontong atau burung gosong, burung lawe lujang, burung ngkor (cekakak), burung peti (pipit), burung kokak, burung keling (beo), dan burung kaka keros (kepuadang sungu). Sedangkan jenis flora yang terdapat di Wae Bobok antara lain pohon ndamer, kemiri, beringin, aren, nangka, mangga, dan ragam bunga seperti bunga kembang sepatu, bunga matahari, bunga pukul sembilan, bunga peca piring, rumput jepang, dan cocor bebek. Kayu ndamer dapat digunakan untuk meracik air aren

menjadi bahan untuk membuat gula aren (gola malang).

Berdasarkan hasil diskusi dan observasi lapangan, kelompok masyarakat di Kawasan Wae Bobok sudah membuat media interpretasi sederhana berupa papan nama pohon yang ada di sekitar Wae Bobok agar pengunjung mengetahui nama dari jenis pohon tersebut. Penamaan tersebut ditulis menggunakan bahasa latin, bahasa lokal, dan bahasa Indonesia.



Gambar 2. Papan Nama Pohon sebagai Media Interpretasi

Papan nama yang sudah ada antara lain pohon nangka (*Artocarpus heterophyllus*) atau *nangga* dalam bahasa lokal, pohon mangga (*Mangifera indika*) atau *pau* dalam bahasa lokal, serta pohon beringin (*Ficus benjamin*) atau *ruteng* dalam bahasa lokal. Pohon beringin diyakini memiliki manfaat, yaitu batangnya dapat dijadikan bahan pembuatan kertas dan akar gantungnya dijadikan bahan obat tradisional. Selain

itu terdapat kemiri (*Alleurites mollucana*) atau *welu* dalam bahasa lokal yang bagi masyarakat Manggarai dapat dijadikan bumbu masakan, ramuan untuk rambut, dan permainan tradisional. Ada pula pohon aren (*Arenga pinata*) atau *rapping* dalam bahasa lokal. Buah aren dapat dijadikan kolang kaling dan serabut ijuknya digunakan sebagai pembuatan sapu dan atap rumah.

Di Kawasan Wae Bobok terdapat daya tarik wisata yakni *view point Tengku Oke Mose* atau masyarakat biasa menyebutnya 'Jurang Maut'. Dari tempat ini, pengunjung dapat menikmati bentang alam kawasan hutan Boleng dan lanskap pulau kecil di sebelah utara, di antaranya Pulau Boleng. Tersedia pula area untuk berswafoto bagi pengunjung yang ingin mengabadikan potretnya dengan latar panorama hutan Boleng dan lautan. Selain itu, di seberang pondok kuliner, terdapat mata air Wae Bobok yang memiliki arti bagi masyarakat Kampung Rareng dalam bahasa Manggarai 'bobok' artinya uban dan 'wae' berarti air. Menurut kisah yang diceritakan oleh para tetua adat, dahulu terdapat sepasang suami istri berambut putih panjang yang menjadi penjaga mata air. Tempat ini dinilai sakral oleh masyarakat, seperti jika terdapat kasus orang hilang, maka yang dilakukan warga sekitar Wae Bobok

adalah memberi makan leluhur atau *teing hang empo* dalam bahasa Manggarai. Mata air ini juga menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat di Wae Bobok dan Kampung Rareng. Masyarakat lokal juga meyakini bahwa apabila seseorang membasuh muka dengan air Wae Bobok, maka akan mendapatkan energi yang positif.

Selain itu terdapat Cunca atau Pengantin cunca dalam Bahasa Manggarai berarti air terjun. Dinamakan Cunca Pengantin karena kolam air terjun tersebut relatif kecil. Menurut kepercayaan masyarakat bahwa dahulu kala anak dari penunggu mata air melakukan ritual adat atau dalam istilah Manggarai *wau wae* di kolam tersebut. Tujuan dari ritual tersebut adalah untuk membuang sial dari sepasang pengantin baru saat menjalin hubungan.



Gambar 3. Observasi Daya Tarik Wisata

Selain peningkatan pengetahuan masyarakat tentang konsep interpretasi, luaran dari pelatihan ini adalah

pembuatan media interpretasi berupa brosur yang memuat informasi terkait destinasi ekowisata Wae Bobok. Brosur ini berisi ragam pilihan daya tarik wisata di Wae Bobok yang dapat dinikmati oleh pengunjung dan diharapkan menjadi alternatif media informasi terkait ekowisata di kawasan Wae Bobok. Di dalam brosur tersedia *barcode* yang terhubung dengan video promosi ekowisata Wae Bobok di sosial media instagram yang dikelola oleh Pokdarwis dan Kaum Milenial Wae Bobok.



Gambar 4. Desain Brosur

PENUTUP

Wae Bobok yang berada dalam kawasan hutan nan sejuk ini memiliki ragam atraksi yang dapat dinikmati oleh masyarakat lokal dan pengunjung, mulai dari pondok kuliner, *view point* yang menyajikan bentang alam hutan dan pulau kecil, fasilitas *outbond*, mata air, air terjun, jalur trekking, dan area perkemahan. Daya tarik tersebut perlu ditunjang dengan media interpretasi agar wisatawan tidak hanya sekadar datang berkunjung dan berfoto, tetapi juga ada pengetahuan dan edukasi terkait destinasi ekowisata yang diperoleh. Media interpretasi non personal berupa brosur dan video yang menjadi luaran program ini adalah dalam rangka memudahkan wisatawan dalam mencari informasi terkait Wae Bobok dan segala daya tarik wisata serta fasilitas yang ada. Disadari bahwa luaran ini masih belum memuat narasi dan informasi yang utuh terkait interpretasi daya tarik wisata di kawasan Wae Bobok, oleh karena itu dibutuhkan kajian dan perencanaan lebih lanjut untuk menyusun media interpretasi di destinasi ekowisata Wae Bobok. Hasil ini mendukung pemberdayaan sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Listyorini dkk. (2022) dan Dewanti dkk. (2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanti, I.S., Sugiarto, M. Kancana, S., Pujiastuti, E.E., Suratna, S. (2022). PEMBERDAYAAN UMKM WARUNG MAKAN PANTAI DEPOK, BANTUL, YOGYAKARTA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 1 (2022)
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Pedoman Interpretasi Daya Tarik Wisata.
- Listyorini, S., Prabawani, B., Wijayanto, A., Pinem, R.J. (2022). PELATIHAN PENGELOLAAN SAMPAH SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MANGROVE DI PANTAI GLAGAH WANGI KABUPATEN DEMAK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 1 (2022)
- Monika, L., Rahmafitria, F., Supriatna, U. (2018). Perencanaan Media Interpretasi Non-Personal Sejarah di Wana Wisata Kawah Putih Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Pendidikan Ilmu Sosial*, 27 (1): 61-75.
- Triyono, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap. *KomuniTi*, 6 (2).
- Utami, H. (2010). Pengembangan Fasilitas Interpretasi di Museum Konferensi Asia-Afrika Bandung Jawa Barat. *Jurnal Sejarah Lontar*, 7 (2): 10-27.
- Wearing, S., et al. (2018). Enhancing Visitor Experience Through Interpretation: An Examination of Influencing Factors. Sydney: CRC for Sustainable Tourism.
- Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat – Wacana dan Praktik. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.